



► KOMUNITAS SEPAKBOLA

Dari Suporter PSIM ke Jalan Kemanusiaan, BMR Kini Punya Ambulans

Berawal dari sukarelawan Covid-19 di lingkungan suporter PSIM, Bala Mataram Rescue kini memiliki ambulans pertama untuk memperluas misi kemanusiaan. Berikut ini ulasan wartawan Harian Jogja, Arief Fajar Hidayat.

Dulu, Bala Mataram Rescue (BMR) harus menghubungi pihak lain setiap kali membutuhkan ambulans. Kini, komunitas sukarelawan yang tumbuh dari lingkungan suporter PSIM Jogja itu akhirnya memiliki kendaraan sendiri untuk membawa misi kemanusiaan lebih jauh.

Satu unit ambulans tersebut merupakan bantuan dari Brajamusti Rantau, salah satu kelompok suporter PSIM. Kendaraan itu diserahkan kepada BMR pada Minggu (23/8) lalu dan menjadi ambulans pertama yang dimiliki komunitas tersebut.



Sukarelawan Bala Mataram Rescue (BMR) berfoto di depan ambulans yang diserahkan Brajamusti Rantau, beberapa waktu lalu. Ambulans tersebut digunakan untuk mendukung kegiatan kemanusiaan yang dijalankan para sukarelawan.

Humas BMR Bayu Ramadhani mengatakan, sebelumnya operasional di lapangan masih mengandalkan koordinasi

dengan pemilik ambulans dari lembaga lain. Biasanya, mereka menghubungi pihak tersebut sebelum kegiatan berlangsung

maupun ketika terjadi keadaan darurat. "Untuk unit ambulans itu memang jauh-jauh sebelumnya kami biasanya *njaul* yang punya ambulans seperti Lazizmu. Dengan adanya ambulans ini tentunya sangat membantu teman-teman," kata Bayu, Jumat (28/8).

Bagi BMR, ambulans menjadi modal penting untuk mempercepat respons ketika menghadapi situasi kegawatdaruratan, baik yang berkaitan dengan aktivitas suporter maupun masyarakat secara umum.

BMR memang tidak lahir sebagai komunitas sukarelawan yang berdiri jauh dari sepak bola. Cikal bakalnya justru muncul ketika sejumlah suporter PSIM ikut menjadi sukarelawan Covid-19, termasuk terlibat dalam tim pemakaman jenazah pada masa pandemi.

Pengalaman itu kemudian melahirkan gagasan untuk membentuk sukarelawan

medis khusus yang dapat bergerak di lingkungan suporter. Seiring situasi yang semakin kondusif, peran tersebut berkembang dari sekadar membantu suporter menjadi kesiapsiagaan menghadapi berbagai kondisi darurat.

"Kalau untuk BMR sendiri sebenarnya berawal dari Covid-19. Teman-teman PSIM tergabung dalam sukarelawan Covid-19 dalam penguburan, kemudian kami membentuk sukarelawan khusus medis untuk PSIM," ujar Bayu.

Jejak BMR kini tidak hanya terlihat ketika PSIM bertanding. Mereka pernah terlibat dalam pengamanan medis saat demonstrasi besar di Polda DIY pada Agustus tahun lalu serta bersiaga dalam sejumlah pertandingan olahraga yang berpotensi membutuhkan penanganan darurat.

► Halaman 10

Dari Suporter...

Ke depan, kesiapsiagaan tersebut tidak hanya dilakukan ketika PSIM berada di lapangan.

"Walaupun PSIM tidak berlagu, ke depannya kita pasti akan bersiaga apabila ada kegawatdaruratan di wilayah Jogja," kata Bayu.

Di dalam BMR terdapat sekitar 100 anggota, meski yang aktif saat ini berkisar 60-70 orang. Komposisinya juga tidak hanya terdiri atas sukarelawan umum karena terdapat sejumlah tenaga kesehatan, mulai dari perawat, dokter, hingga terapis.

Karena itu, BMR memilih menempatkan diri sebagai komunitas independen. Para anggotanya memang berasal dari berbagai lingkungan suporter, termasuk Brajamusti, The Maident, atau kelompok lainnya, tetapi identitas tersebut tidak dibawa ketika mereka menjalankan misi kemanusiaan.

"Kami tidak ada di Brajamusti dan tidak ada di Maident. Anggota kami tersebar, tetapi kami ambil posisi netral karena kemanusiaan kan tidak mengenal identitas," ujar Bayu.

Langkah BMR tersebut sejalan dengan gagasan yang sejak awal dibawa komunitas itu. Ketua BMR, Purn Tamtama, mengatakan sepak bola tidak semestinya hanya menjadi ruang untuk mendukung tim dan berkompetisi, tetapi juga dapat menjadi pintu untuk menghadirkan manfaat bagi orang lain.

"Kami mendirikan BMR ini tujuannya hanya satu, yakni sepak bola untuk kemanusiaan, dan malam ini doa-doa kami telah terjawab. Kami berterima kasih atas bantuan ambulans ini," kata Tamtama.

Semangat serupa datang dari Brajamusti Rantau. Ambulans tersebut dibeli dari kontribusi para anggota setelah sebelumnya kelompok itu juga pernah terlibat dalam berbagai kegiatan sosial.

Ketua Brajamusti Rantau Tri Budi Prasetyo mengatakan komunitasnya pernah menjadi sponsor PSIM pada 2016 dan 2017, termasuk mendukung PSIM U-17 pada 2017. Kali ini, dukungan mereka diarahkan untuk kebutuhan kemanusiaan melalui BMR.

"Dulu kami sempat menjadi sponsor PSIM tahun 2016 dan

2017, lalu sponsor PSIM U-17 tahun 2017. Alhamdulillah tahun ini bisa memberikan bantuan untuk Bala Mataram Rescue, semoga bisa menjadi manfaat untuk semua," ujar Tri.

Founder Brajamusti Rantau dan Soedirman Street Corner (SSC) Addy Kurniawan mengatakan gerakan sosial memang ingin terus dikembangkan. Baginya, keberadaan komunitas suporter tidak harus selalu diukur dari seberapa keras dukungan yang diberikan dari tribun.

"Brajamusti Rantau maupun SSC ingin hadir dengan gerakan-gerakan yang bermanfaat, baik itu kepada PSIM, Brajamusti, maupun masyarakat," tuturnya.

Sebelum ambulans, Brajamusti Rantau juga pernah menggelar berbagai kegiatan sosial, mulai dari pembagian takjil dan buka puasa gratis bersama pelaku UMKM hingga penyaluran bantuan alat pelindung diri ketika pandemi Covid-19.

Energi dari Komunitas

Presiden Brajamusti RM Satrio Wijayanto menilai bantuan ambulans tersebut menunjukkan bahwa energi dari komunitas suporter dapat diarahkan untuk kepentingan yang lebih luas. Menurutnya, gerakan seperti itu layak menjadi contoh bagi kelompok suporter lain.

"Ini adalah gerak kemanusiaan yang melebihi sekat apa pun. Semoga ini menjadi contoh untuk laskar-laskar di bawah DPP Brajamusti agar semakin baik lagi ke depan dalam perjalanannya," ujar Satrio.

Bagi BMR, ambulans tersebut sekaligus membuka babak baru. Mereka kini tidak perlu lagi selalu menunggu bantuan kendaraan dari pihak lain ketika harus bergerak cepat.

Dari lingkungan suporter dan pengalaman menjadi sukarelawan pada masa pandemi, BMR kini membawa semangat sepak bola untuk kemanusiaan dengan kendaraan sendiri. Ambulans pertama itu menjadi bagian dari perjalanan komunitas tersebut untuk tetap bersiaga ketika masyarakat membutuhkan pertolongan.

(arif@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. PSIM Jogja	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 01 Oktober 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005